

PENGUTAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DI TK MUTIARA WAWORADA

Asmiati¹, Wahyu Mulyadi², Kaharudi³

^{1,2}PIAUD FAI Universitas Muhammadiyah Bima

³PAI FAI Universitas Muhammadiyah bima

¹tasmin8912@gmail.com, ²wahyumulyadiniaimbima@gmail.com,

³kaharazzam@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to address the issue of low religious character building in early childhood at Mutiara Waworada Kindergarten, where some students are unable to consistently demonstrate religious behavior, such as reciting prayers correctly, participating in worship activities in an orderly manner, and behaving politely in daily interactions. This condition requires a learning approach that is not only instructional but also able to guide children to a deep understanding of religious values. Therefore, this study aims to describe the process and impact of applying a deep learning approach in strengthening students' religious character, particularly in terms of spiritual, social, and emotional independence. This study uses a qualitative research type with a descriptive design. The data sources consist of classroom teachers, students in group B, and supporting documents in the form of lesson plans, observation notes, and documentation of learning activities. Data collection techniques include participatory observation, semi-structured interviews, and documentation of religious learning activities. The data was analyzed through stages of reduction, data presentation, and conclusion drawing by applying triangulation techniques to improve validity. The results of the study show that the application of the deep learning approach through worship observation activities, gradual guidance, simple reflection, and positive reinforcement succeeded in forming more consistent religious behavior in students. Children showed improvement in prayer discipline, emotional control, concern for friends, and independence in performing worship practices. Deep learning has been proven to have a holistic impact in strengthening religious character integrated with children's social and emotional development.

Keywords: Religious Character, Learning Approach, Deep Learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan rendahnya penguatan karakter religius pada anak usia dini di TK Mutiara Waworada, di mana sebagian siswa belum mampu menunjukkan perilaku religius secara konsisten, seperti melaflakan doa dengan benar, mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib, serta berperilaku sopan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi mampu menggiring anak pada pemahaman makna nilai religius secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak penerapan pendekatan pembelajaran deep learning dalam memperkuat karakter religius siswa, khususnya pada aspek kemandirian spiritual, sosial, dan emosional. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data terdiri dari guru kelas, siswa kelompok B, serta dokumen pendukung berupa RPPH, catatan

observasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran religius. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning melalui aktivitas pengamatan ibadah, bimbingan bertahap, refleksi sederhana, serta penguatan positif berhasil membentuk perilaku religius yang lebih konsisten pada siswa. Anak menunjukkan peningkatan dalam ketertiban berdoa, kemampuan mengontrol emosi, kepedulian terhadap teman, dan kemandirian dalam melaksanakan praktik ibadah. Pembelajaran deep learning terbukti memberikan dampak holistik dalam memperkuat karakter religius yang terintegrasi dengan perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Pendekatan Pembelajaran, Deep Learning*

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri (Ramadhan et al., 2024). Fenomena dekadensi moral, perilaku menyimpang, serta menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi cermin lemahnya penguatan karakter religius di lingkungan sekolah (Kurniati et al., 2025). Hal ini diperparah oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat yang di satu sisi membawa kemudahan namun di sisi lain berpotensi menurunkan sensitivitas nilai dan spiritualitas anak (Syahru Ramadhan, 2024). Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dan religius secara mendalam (Asrarul Mufidah, Agus Salam, 2025).

Urgensi penguatan karakter religius dalam dunia pendidikan semakin mengemuka di era modern yang serba digital dan kompetitif ini. Pendidikan karakter religius sejatinya bukan sekadar kegiatan seremonial seperti berdoa sebelum belajar, melainkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik (H.

Ilham, 2023). Pada prinsipnya setiap satuan pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, serta kepedulian sosial (Syahru Ramadhan, 2024). Persoalan yang cukup serius, dimana masih banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran bersifat kognitif semata dengan penekanan pada aspek akademik dan pencapaian nilai (Asfiati, Muslim, Ramadhan, 2025). Hal ini berdampak bahwa dimensi afektif dan spiritual siswa kurang mendapat perhatian. Dalam konteks inilah, penguatan karakter religius melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir mendalam menjadi sangat penting (Cucu Cahyati, Ahmadin, 2024). Pembelajaran tidak cukup berhenti pada hafalan atau rutinitas kegiatan keagamaan melainkan perlu diarahkan pada pemaknaan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata melalui strategi pembelajaran yang reflektif dan partisipatif (I. Ilham et al., 2022).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *deep learning approach* atau pendekatan pembelajaran mendalam (Zebua, 2025). Secara konseptual, *deep learning* tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan permukaan (*surface learning*) (Syarifuddin et al., 2025), tetapi juga menuntut siswa untuk

memahami makna, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, dan membangun pemahaman yang lebih reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai yang dipelajari (Sujinem, 2025). Dalam konteks penguatan karakter religius, pendekatan ini dapat membantu siswa tidak sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan menginternalisasikannya dalam perilaku dan kebiasaan hidup sehari-hari (Nasaruddin et al., 2024). Proses pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang makna ibadah, nilai moral, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud keimanan (Feriyanto et al., 2024). Dibeberapa sekolah masih sering dijumpai pembelajaran agama yang bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan sehingga nilai-nilai religius tidak tumbuh secara kontekstual dan personal (Dollahite & Marks, 2019). Hal inilah yang menyebabkan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran agar penguatan karakter religius dapat berjalan efektif (Mandasari et al., 2025).

Tujuan dari penerapan pendekatan ini adalah untuk menemukan cara yang efektif dalam memperkuat karakter religius siswa melalui penerapan pendekatan *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran (Damanik and Muhammad 2025). Dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat lebih memahami makna ibadah, menghargai nilai-nilai spiritual, serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam berperilaku (Chandra, 2023). Urgensinya terletak pada perlunya transformasi metode pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi yang lebih reflektif dan aplikatif (Asiah et al., 2025). Penguatan karakter religius melalui pendekatan *deep learning* diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan spiritual secara seimbang (Naseer et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mencetak siswa yang cerdas dalam berpikir, akan tetapi juga memiliki kesadaran moral dan

religius yang tinggi (Hidayat et al., 2024). Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan karakter nasional yang menempatkan aspek religiusitas sebagai pondasi utama dalam pembentukan jati diri generasi muda (Ruslan, Ismatullah, Luthfiyah, Khairudin, 2024). Pendekatan *deep learning* ini bukan hanya sekadar metode belajar, tetapi juga strategi yang mampu menumbuhkan kesadaran reflektif anak terhadap makna nilai-nilai agama yang mereka pelajari (Pan et al., 2023). Dalam *deep learning* anak tidak hanya diberi contoh atau instruksi, tetapi diajak berpikir, merasakan, dan memaknai setiap aktivitas keagamaan (Damanik & Muhammad, 2025a). Seorang peserta didik tidak hanya sekadar menghafal doa, tetapi memahami mengapa berdoa itu penting dan bagaimana doa menjadi bentuk komunikasi dengan Tuhan (Ma`arif et al., 2022). Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh aspek batin anak (Rahmani et al., 2025).

Dalam penelitian terkait dengan penguatan karakter religius memang telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi kegiatan keagamaan rutin, integrasi nilai agama dalam kurikulum atau penerapan pendekatan tematik religious (Megawati & Sulisworo, 2025). Sementara penerapan pendekatan *deep learning* sebagai sarana untuk memperkuat karakter religius siswa masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam terutama dalam konteks anak usia dini (Chen et al., 2021). Ruang penelitian masih terbuka lebar untuk mengkaji prinsip-prinsip *deep learning* seperti refleksi, pemahaman makna dan hubungan antar pengalaman dapat diterapkan dalam pembelajaran nilai-nilai agama di tingkat PAUD (Zhao et al., 2023). Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran konkret mengenai pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan pemaknaan dan internalisasi nilai religius pada anak sejak

dini yang pada gilirannya membentuk pondasi karakter moral di masa depan.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan pada tingkat pendidikan anak usia dini dalam upaya pembentukan karakter religius. Anak-anak di usia dini memiliki daya serap yang tinggi dan mudah meniru perilaku di sekitarnya sehingga penguatan karakter religius harus dimulai sejak tahap awal. Dalam hal ini TK Mutiara Waworada yang berada di Desa Waworada Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang menarik. Sekolah ini dikenal aktif melaksanakan kegiatan keagamaan, namun dalam pelaksanaannya masih cenderung bersifat hafalan dan belum menekankan pada pemaknaan nilai-nilai spiritual secara mendalam. Selain itu, lingkungan sosial budaya masyarakat sekitar yang religius tetapi sederhana memberikan konteks yang kaya untuk mengkaji penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran agama. Faktor keterbukaan guru terhadap inovasi pembelajaran, semangat kepala sekolah dalam mengembangkan karakter anak, serta dukungan masyarakat yang tinggi terhadap kegiatan pendidikan menjadi alasan kuat mengapa TK ini layak dijadikan lokasi penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, konteks, serta makna (Sugiono, 2020). Pendekatan deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fenomena secara apa adanya dan menginterpretasikan pola perilaku religius yang terbentuk melalui interaksi pembelajaran berbasis *deep learning*. Penelitian ini dilaksanakan di TK Mutiara Waworada yang berlokasi di Desa Waworada Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima sebagai lingkungan belajar yang memiliki karakteristik sosial dan religius khas serta relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan

sekunder. Data primer diperoleh dari guru, kepala sekolah, peserta didik, serta lingkungan kelas yang menjadi pusat aktivitas pembelajaran. Sementara data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, catatan kegiatan keagamaan, kurikulum, RPPH, foto-foto kegiatan, serta arsip lain yang mendukung interpretasi data primer. (Ramdhani, 2017) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung cara guru menerapkan pendekatan *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran religi seperti praktik doa, pembiasaan ibadah, serta kegiatan moral-spiritual. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, strategi, dan tantangan dalam menguatkan karakter religius siswa. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk memastikan keabsahan data (Sidiq & Choiri, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, serta pengorganisasian data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi informasi yang lebih terfokus pada aspek-aspek terkait penerapan pembelajaran *deep learning* serta dampaknya terhadap karakter religius siswa (Helaluddin, 2015). Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel ringkas dan kategori tematik sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar data serta menemukan pola penguatan karakter religius yang muncul dalam proses pembelajaran. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan melakukan interpretasi mendalam terhadap temuan lapangan dan menghubungkannya dengan teori. Untuk

menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik yaitu membandingkan data dari berbagai informan serta mengecek kesesuaian data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Luthfiyah, 2017). Proses analisis dilakukan secara siklus agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di TK Mutiara Waworada. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan *deep learning* dalam membentuk kebiasaan religius, nilai spiritual dan perilaku positif pada anak-anak usia dini di lingkungan sekolah (Anugrah, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berbagai aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan bagian dari upaya untuk memberikan penguatan dan pendalaman dalam aspek kerakter. Karakter religius dimaksudkan untuk memberikan penguatan dari berbagai aspek penting seperti aqidah, ibadah, akhlak, muamalah dan adab-adab yang dilakukan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Guru di TK Mutiara Waworada secara konsisten dan berkelanjutan melakukan penguatan kerakter religius siswa dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang sadar akan jatidirinya sebagai hamba Allah. Dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa serta dokumen-dokumen berupa foto kegiatan menunjukkan bahwa Guru dan siswa di TK Mutiara Waworada telah melakukan kegiatan-kegiatan penting dalam memperkuat dan menanamkan kerakter religius siswa melalui pendekatan *deep learning* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Integrasi Nilai Religius dalam Rutinitas Harian Melalui Pembiasaan Mendalam

Dalam penguatan karakter religius di TK Mutiara Waworada

melalui pendekatan *deep learning* diimplementasikan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan adab dalam rutinitas harian siswa. Guru tidak hanya *memperkenalkan* konsep dasar keagamaan, tetapi *mengonstruksi*, *menggali* dan *memperdalam* pemahaman siswa dengan cara menempatkan setiap kegiatan sebagai pengalaman belajar bermakna. Pada aspek aqidah, guru secara konsisten *mengajak* siswa mengucapkan kalimat thayyibah ketika masuk dan keluar kelas, kemudian *memfasilitasi* dialog sederhana tentang kehadiran Allah melalui fenomena konkret seperti cahaya matahari atau hujan. Pada aspek ibadah, guru *melatihkan* gerakan wudhu dan salat secara bertahap melalui demonstrasi berulang, kemudian *memvalidasi* pemahaman siswa melalui praktik mandiri yang dipantau langsung. Pada aspek akhlak, guru *menguatkan* perilaku baik seperti kejujuran, kesabaran dan tolong-menolong melalui permainan peran (*role play*) yang dirancang untuk memunculkan respon alami siswa. Pada aspek muamalah, guru *mengajak* siswa mempraktikkan perilaku berbagi melalui kegiatan kotak kebaikan yang diisi secara sukarela setiap pagi. Sementara pada aspek adab, guru *menginternalisasikan* kebiasaan memberi salam, mengetuk pintu, mengatur antrean dan merapikan alat bermain dengan cara memberi contoh langsung serta memberikan umpan balik segera. Semua proses ini berjalan setiap hari sehingga nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi *dihayati* oleh siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa integrasi nilai religius melalui pendekatan *deep learning* dilakukan

dengan memusatkan pengalaman belajar pada praktik mendalam (*deep practice*), refleksi terarah dan penguatan konsisten. Guru secara sadar *menghubungkan* setiap aktivitas dengan nilai religius sehingga siswa tidak belajar secara terpisah, tetapi *mengalami* ibadah dan akhlak sebagai bagian dari kehidupan. Sebelum memulai kegiatan inti, guru *menginisiasi* sesi tafakur singkat dengan mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar—seperti pepohonan, suara burung atau kebersihan kelas kemudian *memancing* siswa untuk mengungkapkan rasa syukur menggunakan kalimat yang disusun sendiri. Pada saat kegiatan bermain terstruktur guru *mendesain* skenario kolaboratif yang menuntut siswa menunggu giliran, berbicara sopan atau membagi peran, lalu *menilai* respons siswa secara langsung untuk mengetahui tingkat internalisasi nilai adab dan akhlak. Ketika terjadi konflik kecil antar siswa guru *mengintervensi* dengan mengajak mereka melakukan refleksi dua arah, memperbaiki ucapan dan *mengulangi* perilaku yang benar hingga terbentuk kebiasaan. Selain itu, guru *mendokumentasikan* perilaku religius harian melalui lembar observasi berbasis indikator seperti konsistensi memberi salam, kemandirian dalam berwudhu, ketepatan gerakan salat, serta kemampuan mengucapkan doa harian tanpa bimbingan penuh. Data yang terkumpul menunjukkan adanya peningkatan yang stabil, terutama pada aspek adab dan ibadah yang tampak dari meningkatnya kemandirian siswa dalam melakukan ritual harian dan kemampuan mereka mengontrol perilaku sosial.

2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Kegiatan Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Mutiara Waworoda menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) secara terstruktur dalam kegiatan ibadah khususnya pada latihan wudhu, salat dan pembacaan doa harian. Guru tidak hanya *memberikan instruksi langsung*, tetapi *mengarahkan*, *mendemonstrasikan* dan kemudian *meminta* siswa mengulang secara mandiri untuk memastikan setiap tahap ibadah benar-benar dipahami. Pada latihan wudhu misalnya guru *mengatur* alur praktik mulai dari niat, membasuh tangan, berkumur hingga membasuh kaki dengan menyediakan tempat wudhu khusus di sudut kelas. Guru *mengoreksi* urutan dan gerakan yang kurang tepat dengan memberikan contoh ulang sambil mengajak siswa mengamati aliran air dan fungsi organ tubuh yang dibersihkan. Pada latihan salat guru *membimbing* siswa memahami makna setiap gerakan dengan cara mengajak mereka mengikuti gerakan perlahan sambil menjelaskan hikmah rukuk, sujud dan duduk di antara dua sujud. Aktivitas ini tidak dilakukan sekali, melainkan *diulang* secara berkala pada waktu-waktu tertentu sehingga siswa memiliki pengalaman langsung yang memadai dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan ajaran Islam.

Dalam penelitian menemukan bahwa guru menggunakan pendekatan *deep learning* dengan cara *mengaitkan* pengalaman ibadah dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru *mengajak* siswa melakukan refleksi setelah kegiatan ibadah untuk *mengidentifikasi* perasaan mereka seperti rasa tenang

setelah salat dhuha atau rasa segar setelah berwudhu. Refleksi dilakukan melalui percakapan dua arah yang sederhana namun terarah di mana guru *menggali* pemahaman siswa tentang mengapa ibadah penting dan bagaimana ibadah dapat membantu mereka bersikap lebih baik kepada teman. Selain itu, guru *mengintegrasikan* pengalaman ibadah dengan kegiatan bermain yakni permainan kartu gerakan salat yang digunakan untuk *menguatkan* urutan gerakan secara visual dan kinestetik. Dalam kegiatan *role play* siswa diminta *memerankan* situasi nyata seperti mengajak teman salat atau membantu teman berwudhu. Strategi ini membantu siswa *menginternalisasi* nilai ibadah tidak hanya sebagai aktivitas ritual, namun sebagai perilaku yang harus dipraktikkan dalam interaksi sosial.

Data penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis pengalaman, siswa mengalami perkembangan signifikan pada aspek ibadah khususnya kemandirian, ketepatan gerakan dan pemaknaan spiritual. Guru *mendokumentasikan* perubahan tersebut melalui lembar observasi harian yang berisi indikator seperti kemampuan siswa *melafalkan* niat wudhu tanpa arahan, *melakukan* gerakan salat dengan urutan yang benar serta *mengikuti* doa penutup belajar dengan suara yang lebih lantang dan percaya diri. Di minggu-minggu awal sebagian siswa masih *menunjukkan* kebingungan, misalnya salah urutan ketika sujud atau terlalu cepat berganti posisi. Setelah empat minggu penerapan *experiential learning*, siswa mulai *memperbaiki* kesalahan secara otomatis tanpa diminta. Selain aspek teknis, guru juga *mengamati* perubahan sikap religius

yaitu meningkatnya ketertiban saat berbaris menuju tempat wudhu, kesediaan siswa *menunggu* giliran dan kebiasaan *mengucapkan* salam sebelum dan sesudah ibadah. Pengalaman nyata yang mereka alami setiap hari membuat kegiatan ibadah bukan lagi aktivitas yang sekadar diikuti, tetapi aktivitas yang *dijalani* dengan kesadaran. Pendekatan ini terbukti mampu *memperdalam* pemahaman religius siswa dan *memantapkan* keterampilan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pembelajaran Kolaboratif Melalui Proyek Mini Bertema Religius

Dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif melalui proyek mini bertema religius sebagai strategi untuk *menguatkan* aspek aqidah, akhlak dan adab secara konkret di TK Mutiara Waworada. Proyek yang dikembangkan berupa Pojok Kebaikan, Kotak Sedekah Mini, dan Peta Adab Sehari-hari yang dilaksanakan secara berkelompok selama satu minggu. Pada proyek Pojok Kebaikan guru *mengorganisasi* siswa dalam kelompok kecil untuk *mengumpulkan*, *menyusun* dan *menampilkan* gambar atau benda yang menggambarkan perilaku terpuji seperti memberi salam, membantu teman dan menjaga kebersihan. Guru *memfasilitasi* proses diskusi bila terjadi perbedaan pendapat, mengajak siswa *menjelaskan* alasan memilih contoh tertentu, serta *mengarahkan* mereka memahami relevansinya dengan ajaran Islam. Pada proyek Kotak Sedekah Mini siswa *berkolaborasi* membuat kotak kecil dari kardus bekas, menghiasnya lalu *menggunakannya* untuk mengumpulkan sedekah harian secara sukarela. Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi

juga *memperkenalkan* konsep berbagi sebagai bagian dari muamalah yang harus diperlakukan sejak dulu. Semua aktivitas dilakukan melalui kerja kelompok sehingga siswa *belajar* saling membantu, menunggu giliran dan mengambil keputusan bersama sebagai latihan akhlak dalam konteks nyata.

Dalam penelitian menemukan bahwa pendekatan *deep learning* tampak jelas ketika guru *menghubungkan* setiap proyek dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pada kegiatan Peta Adab Sehari-hari yakni guru *mengajak* siswa mengidentifikasi situasi di sekolah diantaranya antre di kamar mandi, merapikan mainan atau memberi salam kepada guru lalu *meminta* mereka menggambar perilaku baik yang telah mereka lakukan. Setelah itu, siswa *mendiskusikan* hasilnya dalam kelompok untuk *menilai* perilaku tersebut sudah sesuai adab Islami. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi *mengintervensi* secara terarah ketika siswa mengalami kebingungan, yaitu mengenai perbedaan antara meminjam dan mengambil barang teman tanpa izin. Dalam tahap presentasi guru *mengarahkan* siswa untuk *memaparkan* hasil kerja kelompok di depan kelas, menjelaskan alasan memilih contoh adab tertentu dan *merefleksikan* perilaku yang belum konsisten dilakukan. Kegiatan ini memberi kesempatan siswa untuk *melatih* keberanian berbicara, memperkuat keyakinan berbuat baik dan memahami ajaran Islam melalui contoh konkret hasil karya mereka sendiri.

Penerapan proyek mini religius secara kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa.

Guru *mendokumentasikan* perubahan tersebut melalui catatan perilaku dan hasil karya yang dikumpulkan selama kegiatan berlangsung. Pada minggu pertama sebagian siswa masih *menunjukkan* kesulitan bekerja sama seperti berebut alat mewarnai atau menolak pendapat teman dalam penyusunan Pojok Kebaikan. Pada minggu berikutnya siswa mulai *menyesuaikan* diri, *mengurangi* konflik kecil, dan *meningkatkan* kemampuan berdiskusi. Pada proyek Kotak Sedekah Mini, jumlah sedekah harian yang dikumpulkan siswa *meningkat* dari rata-rata 6–9 koin per hari menjadi 15–20 koin per hari dan menunjukkan bahwa siswa mulai *mengaitkan* kegiatan berbagi dengan nilai ibadah dan muamalah. Guru *mengamati* peningkatan konsistensi siswa dalam menerapkan adab diantaranya mengucapkan salam, menolong teman yang kesulitan dan menjaga barang bersama. Presentasi hasil proyek juga menunjukkan peningkatan kejelasan penyampaian dan pemahaman siswa terhadap nilai yang mereka pelajari. Dengan demikian, proyek mini religius tidak hanya memperkuat kemampuan kolaboratif, tetapi juga *menanamkan* nilai agama melalui aktivitas nyata yang dirasakan langsung oleh siswa sehingga mendukung terbentuknya karakter religius yang lebih stabil.

4. Penguanan Sikap Religius Melalui Keteladanan Guru Dalam Interaksi Sehari-hari

Keteladanan guru menjadi strategi paling dominan dalam menguatkan karakter religius siswa di TK Mutiara Waworada. Guru secara konsisten *mempraktikkan* perilaku religius di hadapan siswa sehingga siswa *mengamati*, *meniru* dan *mengulangi* perilaku tersebut dalam keseharian. Setiap pagi guru

menyambut siswa di pintu kelas sambil mengucapkan salam, merapatkan kedua tangan di dada dan menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan. Tindakan ini bukan sekadar formalitas, tetapi dilakukan dengan ekspresi wajah ramah dan intonasi lembut sehingga siswa *merasakan* ketulusan dan terbiasa *membalas* salam secara spontan. Pada saat pembukaan pembelajaran guru *menginisiasi* doa dengan suara pelan namun jelas, kemudian *mengajak* siswa mengikuti ritme bacaan secara teratur. Dalam momen transisi misalnya ketika berganti kegiatan guru *mencontohkan* membaca basmalah untuk memulai dan hamdalah ketika mengakhiri sehingga siswa *menutupkan* ucapan tersebut dengan aktivitas sehari-hari. Ketika terjadi konflik kecil antar siswa, guru *menunjukkan* ketegasan yang tetap berbalut kesabaran dengan cara *menenangkan* mereka, *mengajak* duduk bersama, dan *mengarahkan* pada penyelesaian damai tanpa meninggikan suara. Semua bentuk keteladanan ini terlihat konsisten sehingga siswa tidak hanya memahami aturan religius, tetapi *menyaksikan* langsung bagaimana guru mempraktikkannya secara nyata.

Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa guru *mengintegrasikan* keteladanan religius dalam interaksi nonformal yakni saat makan bersama, bermain dan membersihkan kelas. Pada kegiatan makan guru *memperagakan* cara duduk yang benar, *mengucapkan* doa makan dan *mengatur* penggunaan tangan kanan secara wajar. Guru tidak memerintah secara langsung melainkan *menyajikan* contoh konkret yang kemudian *ditiru* oleh siswa. Jika ada siswa yang lupa membaca doa

guru *mengulurkan* tangan sambil tersenyum dan *mengajak* siswa mengulangi doa tanpa menegur keras. Pada kegiatan bermain guru *mencontohkan* akhlak mulia seperti bergiliran menggunakan alat, *menawarkan* bantuan ketika teman kesulitan dan *mengembalikan* mainan ke tempat semula ketika selesai digunakan. Saat melihat sampah berserakan guru *tidak hanya memerintahkan*, tetapi *mengambil* sampah terlebih dahulu lalu *mengajak* siswa melakukannya bersama sambil mengatakan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman. Keteladanan ini berdampak pada peningkatan kesadaran siswa untuk *bertindak* sesuai nilai religius tanpa diminta. Guru *membangun* komunikasi hangat dengan siswa melalui sentuhan lembut atau tepukan ringan di pundak sebagai bentuk kasih sayang yang sejalan dengan nilai akhlak dalam Islam. Pendekatan ini mendorong siswa *merasakan* kedekatan emosional yang membuat mereka lebih mudah menerima dan *mempraktikkan* perilaku religius yang dicontohkan.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa terutama dalam aspek adab dan akhlak. Lembar pengamatan harian mencatat peningkatan konsistensi siswa dalam memberi salam seperti terlihat dari frekuensi salam spontan yang *meningkat* dalam periode empat minggu. Siswa mulai *mengambil inisiatif* membantu teman tanpa diminta misalnya mendolong teman menggantungkan baju atau mengangkatkan botol minum yang terjatuh. Peningkatan ini terjadi karena siswa *mengkonstruksi*

pemahamannya melalui contoh nyata yang diberikan guru setiap hari. Dalam aspek adab makan, siswa semakin *memperhatikan* posisi duduk, penggunaan tangan kanan, serta kewajiban menghabiskan makanan tanpa membuang-buang. Guru *mencatat* perubahan perilaku ini sebagai indikator keberhasilan penguatan karakter religius. Pada aspek muamalah siswa mulai *mengembangkan* kebiasaan mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih secara lebih teratur, mencerminkan internalisasi akhlak yang stabil. Selain itu, guru *mengamati* bahwa suasana kelas menjadi lebih tertib dan saling menghargai, ditandai dengan menurunnya konflik kecil di antara siswa. Keteladanan guru yang konsisten, terarah dan menyatu dalam interaksi sehari-hari terbukti mampu *menumbuhkan* pola perilaku religius yang kuat dan berkelanjutan pada siswa TK Mutiara Waworada.

5. Penerapan Deep Learning Dalam Pengelolaan Emosi Berbasis Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Mutiara Waworada menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pengelolaan emosi siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses identifikasi, ekspresi dan perbaikan emosi. Guru *mengawali* kegiatan dengan membantu siswa *mengenali* jenis emosi melalui kartu ekspresi yang berisi wajah sedih, marah, senang dan takut, kemudian *menghubungkannya* dengan ajaran Islam mengenai pentingnya mengontrol hati dan perilaku. Ketika ada siswa yang mengalami ledakan emosi yakni menangis karena rebutan mainan guru *mendekati* siswa secara perlahan, *mengusap* punggungnya

dan *meminta* siswa bernapas dalam sambil mengucapkan kalimat dzikir pendek seperti Astaghfirullah. Praktik ini dilakukan untuk *menanamkan* bahwa pengendalian emosi bukan hanya reaksi spontan, tetapi bagian dari adab dalam Islam. Dalam sesi bercerita guru *menggunakan* kisah Nabi Muhammad SAW tentang kesabaran sebagai media pembelajaran mendalam lalu *mengajak* siswa menyebutkan contoh sikap sabar dalam kehidupan mereka sendiri. Guru juga *memanfaatkan* momen konflik kecil antar siswa sebagai kesempatan untuk *mengarahkan* mereka mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, bukan tindakan agresif sehingga proses pembelajaran menjadi sangat kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari.

Guru menggunakan strategi refleksi terarah untuk *menguatkan* kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara emosi dan nilai religius. Setelah siswa tenang guru *mengajak* mereka duduk di sudut refleksi beralaskan karpet hijau yang diberi nama Pojok Hati Baik. Di tempat ini guru *meminta* siswa menceritakan penyebab emosinya dengan bahasa sederhana, kemudian *mengaitkannya* dengan nilai-nilai akhlak seperti sabar, pemaaf dan tidak menyakiti teman. Guru tidak memberikan ceramah, melainkan *memancing* siswa mengungkapkan perasaan melalui pertanyaan operasional sebagai bentuk internalisasi nilai spiritual dalam proses pemulihan emosi. Dalam beberapa kesempatan guru *mengadakan* simulasi situasi emosional melalui permainan peran, misalnya memperagakan bagaimana meminta maaf dengan benar atau

bagaimana menawarkan bantuan ketika teman kesulitan. Teknik ini terbukti efektif karena siswa *melibatkan* dirinya secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan tentang mengelola emosi menjadi pengalaman nyata yang tertanam lebih mendalam.

Dari hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam kemampuan pengelolaan emosi siswa setelah penerapan strategi *deep learning* berbasis nilai religius. Dalam minggu pertama siswa sering *menunjukkan* reaksi emosional berlebihan, seperti melempar mainan ketika marah atau menangis berkepanjangan ketika berebut tempat duduk. Setelah enam minggu intervensi, frekuensi perilaku tersebut *menurun* drastis dan digantikan dengan kebiasaan baru seperti *mengambil* napas dalam, *mengucapkan* dzikir pendek, serta *memanggil* guru untuk meminta bantuan menyelesaikan konflik. Siswa mulai *mempraktikkan* perilaku religius dalam merespons emosi yakni memberi salam sebelum meminta maaf, *mengulurkan* tangan untuk bersalaman setelah berbaikan, serta *mengucapkan* kalimat tolong dan terima kasih secara lebih konsisten. Guru mencatat bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih harmonis, mereka lebih mudah *mengatur* diri, *menghargai* perasaan teman dan *menunda* reaksi negatif ketika mengalami tekanan emosional. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki pengelolaan emosi, tetapi juga *memperkuat* pemahaman religius siswa bahwa mengendalikan diri merupakan bagian penting dari akhlak dan adab dalam Islam.

6. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua Dalam Pembiasaan Religius Secara Berkelanjutan

Kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi elemen penting dalam memperkuat karakter religius siswa di TK Mutiara Waworada. Guru secara sistematis *menginisiasi*, *mengatur* dan *mengkoordinasikan* komunikasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas dan buku penghubung harian. Setiap pagi guru *mendokumentasikan* perilaku religius siswa seperti cara mengucapkan salam, ketertiban saat doa pembuka dan kemampuan menghafal doa yang kemudian *mengirimkan* laporan ringkas kepada orang tua sebagai acuan pembiasaan di rumah. Orang tua diminta *mengonfirmasi* melalui catatan kecil atau rekaman video bahwa anak telah melakukan rutinitas religius di rumah diantaranya membaca doa makan, doa sebelum tidur atau membantu orang tua merapikan tempat tidur sebagai implementasi adab Islami. Sekolah juga *menyelenggarakan* pertemuan bulanan untuk *memonitor* perkembangan pembiasaan religius siswa, di mana guru *memaparkan* grafik perkembangan, memperlihatkan dokumentasi foto, serta *mendiskusikan* strategi lanjutan dengan orang tua. Dalam pertemuan tersebut guru *memberikan* lembar panduan adab sehari-hari berisi langkah operasional yang dapat diterapkan orang tua sehingga pembiasaan di rumah selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Kolaborasi komunikasi dua arah yang aktif, rutin dan terstruktur ini menciptakan kesinambungan perilaku religius yang diamati meningkat secara konsisten pada diri siswa.

Sekolah merancang kegiatan berbasis proyek yang melibatkan partisipasi langsung orang tua sebagai bentuk penguatan nilai akhlak, ibadah dan muamalah secara berkelanjutan. Dalam kegiatan Pekan Keluarga Religius misalnya, orang tua diminta *mendampingi* siswa membuat video pendek berisi praktik adab harian seperti mengucapkan salam kepada anggota keluarga, merapikan mainan atau membantu ibu menyiapkan makan. Video tersebut kemudian *dikumpulkan* dan *ditampilkan* di kelas agar siswa dapat *membandingkan*, *mengapresiasi* dan *meniru* perilaku baik teman-temannya. Selain itu, sekolah *melaksanakan* program Senin Berbagi di mana orang tua dan siswa *menyiapkan* bingkisan sederhana seperti roti atau buah untuk dibagikan kepada sesama siswa atau warga sekolah yang membutuhkan. Program ini dirancang untuk *menumbuhkan* sikap empati dan kepedulian sosial sebagai bagian dari muamalah Islami. Guru kemudian *mengobservasi* konsistensi perilaku memberi yang dilanjutkan di rumah dan mencatat peningkatannya dalam laporan perkembangan karakter siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat praktik religius anak, tetapi juga *membangun* pemahaman keluarga terhadap pentingnya integrasi pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif menghasilkan peningkatan signifikan dalam konsistensi pembiasaan religius siswa. Guru *mengamati* peningkatan sikap hormat dan sopan santun siswa yakni semakin seringnya siswa *mengucapkan* salam ketika masuk rumah, *mencium* tangan orang tua dan

menggunakan kalimat tololong serta terima kasih dalam interaksi keluarga. Orang tua juga *melaporkan* bahwa anak mulai *mengontrol* emosinya di rumah dengan mengingatkan diri sendiri menggunakan dzikir pendek ketika marah atau takut yang sebelumnya jarang terjadi. Keselarasan pembiasaan di sekolah dan rumah membuat nilai religius lebih mudah *terinternalisasi* karena anak *mengalami* bukan sekadar mempelajari. Guru mencatat bahwa penguatan karakter menjadi lebih stabil ketika ada dukungan orang tua dalam menerapkan adab Islami secara konsisten.

Penguatan karakter religius melalui pendekatan deep learning telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa di TK Mutiara Waworada, diantara hasil dan dampak dari penguatan karakter religius melalui pendekatan deep learning adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Mempraktikkan Ibadah Secara Mandiri

Penerapan pendekatan *deep learning* secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan ibadah mandiri siswa di TK Mutiara Waworada. Dari hasil pengamatan memperlihatkan bahwa anak-anak semakin mampu melakukan rutinitas ibadah dengan kesadaran diri, bukan karena perintah guru. Guru secara terstruktur melakukan strategi *learning by doing* dengan cara mengajarkan, memperagakan, memandu, kemudian memberikan kesempatan latihan berulang hingga anak menunjukkan penguasaan perilaku ibadah secara mandiri. Pada aktivitas wudhu, guru tidak hanya menunjukkan langkah-langkah wudhu, tetapi juga mendorong

anak mengidentifikasi urutan gerakan, mengoreksi kesalahan, dan menjelaskan makna spiritual dari setiap proses. Melalui pendekatan reflektif guru mengajak anak menyebutkan kembali langkah yang telah dilakukan, menjelaskan mengapa wudhu harus dilakukan dengan tertib dan menghubungkannya dengan nilai kesucian diri. Hasilnya, sebagian besar anak mampu melakukan wudhu tanpa bimbingan langsung, termasuk mengambil air, membasuh anggota tubuh dengan benar dan mengucapkan niat. Dalam pelaksanaan salat dhuha tiap pagi guru melatih anak menata sajadah sendiri, berdiri dalam posisi rapih, membaca doa pembuka dan mengikuti gerakan salat secara berurutan. Anak menunjukkan peningkatan ketenangan dan kesadaran saat beribadah termasuk menyimak bacaan imam dan menyesuaikan diri dengan ritme salat jamaah. Indikator kemandirian ibadah terlihat dari kemampuan anak untuk mengoreksi diri ketika melakukan gerakan yang tidak tepat serta mengambil inisiatif untuk mengikuti kegiatan salat tanpa diingatkan.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya kemampuan anak dalam menginternalisasi makna ibadah sehingga praktik yang dilakukan bukan sekadar rutinitas mekanis, tetapi mencerminkan pemahaman nilai religius. Saat sesi tadarus dan hafalan doa-doa pendek, guru menerapkan langkah *deep learning* melalui kegiatan menghubungkan makna doa dengan pengalaman keseharian anak misalnya doa sebelum makan dikaitkan dengan rasa syukur atas makanan yang disiapkan orang tua. Guru kemudian meminta anak menjelaskan kembali makna doa

dengan bahasa mereka sendiri sehingga anak dapat memahami bahwa doa bukan hanya bacaan, tetapi bentuk komunikasi dengan Allah. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah pembelajaran berlangsung, anak mulai mengambil inisiatif membaca doa secara spontan ketika aktivitas tertentu dilakukan, seperti sebelum bermain atau saat hendak pulang sekolah. Anak juga lebih konsisten mengoreksi diri ketika lupa mengucapkan doa menunjukkan bahwa nilai religius telah tertanam dalam kesadaran perilaku. Guru juga mengamati bahwa meningkatkan pemahaman mendalam terhadap ibadah menjadikan anak lebih antusias saat kegiatan keagamaan berlangsung. Pada kegiatan salat berjamaah, anak bukan hanya melakukan gerakan, tetapi juga membenarkan posisi tangan, merapikan saf, serta menjaga ketenangan selama ibadah berlangsung. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berhasil mengaktifkan kemampuan berpikir reflektif sehingga anak memahami hubungan antara ibadah, aturan agama, dan perilaku dirinya.

Selain peningkatan kemandirian dan pemahaman makna ibadah, dalam penelitian juga menemukan bahwa anak menjadi lebih responsif dan **teratur** dalam menjaga rutinitas religius, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua melaporkan bahwa setelah program pembelajaran berlangsung, anak mulai mengambil inisiatif untuk mengingatkan anggota keluarga membaca doa, menyusun sajadah saat tiba waktu salat, serta menunjukkan minat lebih kuat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di

rumah. Guru memperkuat kebiasaan ini dengan menyediakan lembar monitoring ibadah harian yang digunakan untuk melatih anak melacak sendiri kegiatan ibadah mereka. Anak diminta untuk menandai aktivitas yang sudah dilakukan, seperti doa pagi, doa sebelum makan, salat dhuha, membaca surat pendek atau mengucapkan salam saat masuk kelas. Guru kemudian melakukan refleksi mingguan dengan anak untuk mengidentifikasi kegiatan yang sering dilakukan, yang jarang dilakukan dan alasan di baliknya. Metode ini terbukti efektif menstimulasi kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan anak dalam mengevaluasi perilaku ibadah mereka secara sederhana namun bermakna. Peneliti mencatat bahwa pendekatan *deep learning* memungkinkan anak membangun kebiasaan ibadah sebagai pola hidup, bukan sekadar tugas sekolah. Anak yang sebelumnya pasif berubah menjadi lebih aktif dalam mengingatkan teman ketika saf salat belum rapih atau ketika doa belum dipimpin oleh guru. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius tidak hanya mengembangkan kemampuan ibadah, tetapi juga mendorong terciptanya budaya religius yang hidup (*living values*) di lingkungan sekolah.

2. Perkembangan Sikap Religius Melalui Kata, Sikap dan Tindakan

Pendekatan *deep learning* berperan signifikan dalam membentuk perkembangan sikap religius anak melalui penguatan pada aspek kata, sikap dan tindakan yang tampak jelas dalam rutinitas harian siswa TK Mutiara Waworada. Guru secara konsisten menerapkan model pembelajaran reflektif dengan cara mengonstruksi pengalaman bermakna

sehingga anak tidak hanya menirukan ucapan religius, tetapi memahami konteks penggunaannya. Guru menginisiasi dialog dua arah saat kegiatan pembukaan pagi dengan meminta anak mengucapkan salam, mengucap basmallah dan menyebutkan alasan mengapa salam harus diucapkan ketika bertemu teman. Anak diminta menjelaskan kembali fungsi salam sehingga mereka mengetahui bahwa mengucapkan salam adalah bentuk doa sekaligus penghormatan. Proses ini melatih anak memproduksi kata-kata religius secara sadar, bukan sekadar mengikuti instruksi. Pada aspek sikap guru mengamati perilaku anak saat berinteraksi dalam kelompok bermain. Anak dilatih untuk menahan emosi, mengantre, menunggu giliran, meminta maaf dan mengucapkan terima kasih dengan cara yang sopan sambil mengaitkan perilaku tersebut dengan nilai adab dalam Islam. Strategi ini membuat anak mampu mengatur sikap, merespons situasi secara lebih tenang dan memahami hubungan antara nilai adab dengan perilaku sehari-hari. Pada aspek tindakan anak memperlihatkan peningkatan dalam kebiasaan positif seperti merapikan alat bermain setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang kesulitan, serta memperlihatkan empati ketika temannya sedih. Semua aktivitas tersebut dilakukan secara mandiri dan berulang menunjukkan telah terjadinya internalisasi nilai religius melalui praktik nyata.

Proses pembelajaran berbasis *deep learning* terlihat dari perubahan perilaku anak yang semakin stabil dan konsisten. Anak tidak hanya mampu mengucapkan kata-kata religius pada momen formal, namun juga

menggunakannya secara spontan pada situasi yang tidak diarahkan guru. kegiatan bermain peran yang dilakukan setiap hari Jumat menjadi sarana anak mempraktikkan kembali nilai religius dalam situasi simulatif seperti bermain peran saat berkunjung ke rumah teman, membantu orang tua atau menyelesaikan konflik kecil. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa sikap religius anak berkembang tidak hanya pada ranah pengetahuan dan ucapan, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku nyata yang konsisten, stabil dan sesuai tuntunan adab Islam. Oleh karena itu, dampak pembelajaran *deep learning* terbukti membentuk sikap religius anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Meningkatkan Kemampuan Reflektif Anak dalam Memahami Nilai-Nilai Kebaikan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mendorong kemampuan reflektif anak secara signifikan terutama dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai kebaikan berdasarkan pengalaman harian mereka. Guru di TK Mutiara Waworada menerapkan strategi refleksi terpandu melalui sesi *Renungan Kebaikan Harian* yang dilakukan setiap akhir pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru mengajak anak menyebutkan kembali kejadian yang dialami, mengidentifikasi perilaku baik atau kurang baik kemudian menghubungkannya dengan nilai adab dalam Islam. Ketika seorang anak membantu temannya mengangkat tas, guru meminta anak tersebut menjelaskan alasan tindakannya, lalu mengaitkannya dengan nilai tolong-menolong (*ta'awun*). Proses seperti ini membuat anak tidak hanya mengulang perilaku baik, namun juga memahami

makna spiritual dan moral dari tindakan tersebut. Guru juga mengajukan pertanyaan reflektif untuk mendorong anak mengenali emosi serta konsekuensi dari tindakan mereka. Berdasarkan observasi, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menguraikan alasan di balik perilaku, bukan sekadar menirukan sehingga refleksi menjadi aktivitas pembentukan karakter yang mendalam dan berkelanjutan.

Guru memperkuat kemampuan reflektif anak melalui medium visual berupa Pohon Kebaikan Mingguan, di mana anak diminta menempelkan gambar kecil yang mewakili perilaku baik yang telah mereka lakukan. Guru kemudian mengajak anak menganalisis kembali gambar tersebut, menjelaskan konteks peristiwa dan menyebutkan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dianataranya kejujuran, berbagi, disiplin dan menghormati teman. Pendekatan konkret ini membantu anak mengingat peristiwa dengan lebih jelas, sekaligus memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan dan nilai kebaikan. Anak juga menunjukkan perkembangan refleksi melalui kegiatan bermain peran misalnya mensimulasikan situasi meminta maaf, mengembalikan barang yang bukan miliknya atau menghibur teman yang menangis. Guru secara aktif mengoreksi, mencontohkan ulang dan memperdalam pemahaman anak dengan menghubungkan tindakan tersebut pada ajaran Islam yang sederhana dan dapat dipahami anak. Orang tua melaporkan bahwa anak mulai mengomentari perilaku mereka sendiri di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman reflektif anak tidak hanya terjadi di

sekolah, tetapi terbawa ke lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* terbukti menghasilkan kemampuan reflektif yang stabil, konsisten dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

4. Terbangunnya Kebiasaan Religius yang Konsisten Melalui Pengalaman Berulang

Pembelajaran berbasis *deep learning* di TK Mutiara Waworada secara nyata membangun kebiasaan religius anak melalui proses pengulangan yang bermakna, bukan sekadar rutinitas mekanis. Guru secara terstruktur merancang pengalaman religius harian diantaranya pembiasaan membaca doa pagi, salam, wudhu sederhana, doa sebelum makan, dan doa penutup kelas dengan mengintegrasikan penjelasan singkat mengenai makna dari setiap tindakan. Anak tidak hanya diminta mengucapkan doa, tetapi juga menyebutkan alasan mengapa doa tersebut perlu dibaca sehingga pengulangan yang terjadi bersifat reflektif. Ketika anak membaca doa sebelum makan guru meminta mereka mengidentifikasi nikmat makanan, kemudian mengaitkannya dengan rasa syukur sebagai bentuk ibadah. Guru juga melakukan pemodelan langsung seperti menunjukkan cara duduk yang sopan saat makan, cara menyimpan alas duduk atau cara mengetuk pintu sebelum masuk ruangan sambil mengucapkan salam. Pengalaman berulang yang diobservasi dalam penelitian memperlihatkan bahwa anak mulai menginisiasi sendiri kebiasaan religius yakni mengajak teman berdoa, mengingatkan teman untuk antri dengan sopan atau menegur temannya agar tidak membuang sampah sembarangan. Setiap tindakan tersebut muncul

karena anak telah membangun pemahaman mendalam melalui pengalaman yang dikonstruksi, diulang dan ditautkan dengan nilai aqidah, ibadah, serta adab.

Pengalaman berulang yang diterapkan guru juga berfungsi sebagai *reinforcement* positif yang memperkuat karakter religius anak dalam jangka panjang. Berdasarkan pengamatan lapangan anak menunjukkan stabilitas perilaku religius yang meningkat dari minggu ke minggu yaitu secara mandiri menyusun perlengkapan ibadah, merapikan sandal sebelum masuk kelas, mengucapkan salam ketika berpindah ruang, serta menjaga suara agar tidak mengganggu teman yang sedang berdoa. Guru menggunakan strategi ulang-terarah, yaitu mengulangi aktivitas religius yang sama tetapi dengan cara yang lebih mendalam setiap minggunya. Guru juga memfasilitasi refleksi kelompok setelah aktivitas religius, mengajak anak menilai bagaimana mereka mempraktikkan adab dalam kegiatan tersebut. Pendekatan ini membuat anak bukan hanya melakukan tindakan religius, tetapi mampu menilai kualitas tindakannya. Orang tua melaporkan bahwa kebiasaan ini terbawa ke rumah, anak mulai mengingatkan keluarga membaca doa sebelum bepergian. Dalam temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman berulang yang dipadukan dengan refleksi mendalam menciptakan kebiasaan religius yang konsisten, stabil, dan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

5. Pembelajaran Deep Learning Terhadap Kemandirian Sosial dan Emosional Anak

Pendekatan pembelajaran *deep learning* secara signifikan meningkatkan kemandirian sosial anak di TK Mutiara Waworada terutama melalui aktivitas terstruktur yang memungkinkan anak mengambil keputusan, mengatur tindakan dan menyelesaikan tugas tanpa instruksi langsung. Guru secara sadar merancang pengalaman belajar yang memicu kemandirian, seperti meminta anak menyiapkan alat ibadah, memilih tempat duduk saat kegiatan doa serta mengatur antrean secara mandiri. Pengamatan menunjukkan bahwa anak mulai mengorganisasi kelompok kecil, menentukan giliran berbicara dan menegakkan aturan adab dengan bahasa yang sopan. Dalam kegiatan kolaboratif guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan situasi bermasalah, kemudian meminta anak merumuskan solusi, seperti ketika dua anak berebut mainan, guru tidak langsung menengahi, tetapi memandu mereka mengenali emosi, menyampaikan alasan dan membuat kesepakatan. Pola ini melatih anak untuk mengambil keputusan sosial berdasarkan nilai adab yang telah dipelajari. Dalam kegiatan rutin seperti makan bersama anak diberi tanggung jawab untuk membuka bekal sendiri, menuang air minum, membersihkan tumpahan dan merapikan alas duduk yang semuanya diamati meningkat secara konsisten. Peran guru yang mengarahkan melalui pertanyaan reflektif, bukan instruksi langsung, membuat anak memahami *mengapa* mereka harus mandiri, bukan sekadar melakukan karena kebiasaan.

Dampak mendalam juga terlihat pada aspek kemandirian emosional, di mana anak menunjukkan kemampuan lebih baik

dalam mengidentifikasi, mengelola dan mengekspresikan emosi melalui nilai-nilai religius yang dipelajari. Guru menggunakan strategi *deep learning* seperti pembacaan kisah bernali moral, diskusi emosi terarah dan latihan menyebutkan perasaan setelah kegiatan tertentu. Anak mulai mampu mengatur reaksi mereka yaitu menenangkan diri ketika kalah dalam permainan dengan mengambil napas dan mengucap *astaghfirullah* atau menghindari menangis berlebihan dengan meminta waktu untuk duduk tenang. Pada situasi konflik anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menyampaikan perasaan dengan kata-kata, bukan tantrum. Guru juga mencatat bahwa anak mulai memberi dukungan emosional kepada teman yang sedang kesulitan seperti memeluk temannya yang menangis atau menawarkan bantuan. Orang tua juga melaporkan perubahan serupa di rumah, anak menjadi lebih tenang ketika menghadapi masalah, tidak mudah marah, dan lebih sering menggunakan alasan religius untuk menenangkan diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian tindakan pembelajaran yang diterapkan secara sistematis di TK Mutiara Waworada dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *deep learning* mampu memperkuat karakter religius siswa secara signifikan melalui rangkaian aktivitas yang terstruktur, mendalam dan berbasis pengalaman langsung. Guru tidak hanya menyampaikan materi nilai-nilai religius secara verbal, tetapi secara aktif mengondisikan anak untuk *mengamati, menirukan, mempraktikkan* dan *merefleksikan* perilaku religius dalam berbagai situasi pembelajaran. Anak

terbimbing untuk melafalkan doa dengan intonasi yang tepat, mengikuti gerakan ibadah secara teratur, serta menunjukkan penghormatan pada simbol-simbol keagamaan melalui kegiatan konkret seperti merapikan perlengkapan ibadah, menjaga kebersihan ruang kelas dan menunggu giliran saat pelaksanaan doa bersama. Seluruh proses ini memunculkan keterlibatan emosional dan kesadaran spiritual yang tumbuh secara alami. Penerapan pendekatan *deep learning* seperti *guided discovery*, *role modeling*, *penguatan positif bertingkat*, dan *refleksi harian berbasis cerita* terbukti memicu anak untuk memahami makna perilaku religius, bukan sekadar menirukan. Dengan demikian, peningkatan karakter religius anak tidak lagi bersifat sesaat, tetapi melekat sebagai kebiasaan yang muncul secara konsisten di berbagai konteks sosial dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari.

Pendekatan *deep learning* tidak hanya memperkuat karakter religius, namun juga memperluas pengaruhnya pada kemandirian sosial dan emosional anak. Anak mampu mengatur diri saat mengikuti kegiatan ibadah, menenangkan diri ketika terjadi konflik kecil, serta mengambil keputusan sederhana yang mencerminkan nilai moral seperti memilih menyelesaikan tugas sebelum bermain atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Proses pembelajaran yang menuntut anak untuk *menganalisis*, *menerapkan* dan *mengevaluasi* perilaku religius menjadikan mereka lebih percaya diri dalam mengelola emosi. Ketika guru memberikan stimulus berupa skenario konkret misalnya situasi harus meminta maaf atau berbagi anak menunjukkan kemampuan merespons secara mandiri tanpa perlu instruksi berulang. Interaksi sosial antarsiswa terlihat semakin tertib, empatik dan terkendali. Anak mulai

menunjukkan kemampuan memulai komunikasi sopan, menjaga antrian dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok berbasis nilai-nilai religius. Perubahan-perubahan ini menegaskan bahwa pembelajaran *deep learning* menghasilkan dampak holistik yaitu pembentukan karakter religius yang terintegrasi dengan keterampilan sosial emosional sehingga anak tumbuh sebagai individu yang mampu menjalankan nilai moral secara stabil, terarah dan relevan dengan kebutuhan perkembangan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Leutiko Nouvalitera.
- Asfiati, Muslim, Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804.
- Asiah, A., Ahmadin, A., Anhar, A. S., & Ramadhan, S. (2025). Analisis Keterampilan Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Di Tk Warahman). *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 5(1), 479–490. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v5i1.1551>
- Asrarul Mufidah, Agus Salam, S. R. (2025). Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(1), 40–55.
- Chandra, R. (2023). Future Religious Education, The Case of Indonesia: A Preliminary Study. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 14(6), 245–229. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234515>
- Chen, Z., Wang, S., & Cui, X. (2021). Evaluation method of children's learning concentration based on deep learning. *2021 IEEE International Conference on Artificial*

- Intelligence and Computer Applications (ICAICA), 8(2), 177–181.
<https://doi.org/10.1109/icaica52286.2021.9498015>
- Cucu Cahyati, Ahmadin, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 5(2), 255–271.
- Damanik, F. H. S., & Muhammad, G. (2025a). Sociology of Education Analysis on the Deep Learning Approach to Teaching. *Journal of Sumatera Sociological Indicators*, 15(4), 411–426.
<https://doi.org/10.32734/jssi.v4i1.20020>
- Damanik, F. H. S., & Muhammad, G. (2025b). The Deep Learning Approach In Sociology Education At The High School Level. *SocioEdu: Sociological Education*, 12(3), 45–56.
<https://doi.org/10.59098/socioedu.v6i1.2016>
- Dollahite, D., & Marks, L. (2019). Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families. *Religions*, 15(9), 342–355.
<https://doi.org/10.3390/rel10100548>
- Feriyanto, F., Anjariyah, D., & Anjariyah, F. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 24(8), 1121–1135.
<https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Helaluddin. (2015). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 77). hal.10.
- Hidayat, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Sirry, M., & Srimulyo, K. (2024). Sociomental of Intolerance: Explaining the Socio-Cognitive Dimensions of Religious Intolerance Among Indonesian Youths. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 2215–2236.
<https://consensus.app/papers/socio-mental-of-intolerance-explaining-the-hidayat-suyanto/535ed1a271d95647bfe3c1a6db35e0e9/>
- Ilham, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 260–271.
- Ilham, I., Ramadhan, S., & Salam, A. (2022). Problem Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Upaya Mengatasinya. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 164–179.
<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1218>
- Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya Positif Sekolah Di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 266–280.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>
- Luthfiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan R&D. *Metologi Penelitian*, 2(November), 26.
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(5), 710–724.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email*, 6(1), 41–57.
- Megawati, M., & Sulisworo, D. (2025). Transformative Education in

- Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(4), 561–571.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5336>
- Nasaruddin, N., Maulana, I., & Safrudin, M. (2024). Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 10(8), 97–114.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>
- Naseer, F., Khan, M. N., Tahir, M., Addas, A., & Aeja, S. M. H. (2024). Integrating deep learning techniques for personalized learning pathways in higher education. *Helijon*, 10(2), 105–115.
<https://doi.org/10.1016/j.helijon.2024.e32628>
- Pan, Q., Zhou, J., Yang, D., Shi, D., Wang, D., Chen, X., & Liu, J. (2023). Mapping Knowledge Domain Analysis in Deep Learning Research of Global Education. *Sustainability*, 14(2), 248–259.
<https://doi.org/10.3390/su15043097>
- Rahmani, S. S., Ramadhan, S., Rahmani, S. S., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK M. Hilir Ismail Kota Bima. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 187–204.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2196>.Implementation
- Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Ramdhani, Mt. (2017). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ruslan, Ismatullah, Luthfiyah, Khairudin, S. R. (2024). Bilingual Education to Improve Understanding of Aqidah at Salafi Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Jurnal of Islamic Education (AJIE)*, 8(4), 1419–1432.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sugiono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sujinem. (2025). Understanding the Implementation of Deep Learning Approach in English Teaching for SMA. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(7), 166–177.
<https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.130>
- Syahru Ramadhan, Ainun Hakiki, Ainun Miratunnisa, Nur Nenoningsih, Darti, A. F. (2024). Strengthening Students' Religious Character Through The Tahfidz Qur'an Programme Of The Juz 30 Memorisation Community At State Primary School 21 Tolomundu. *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, 5(2), 377–390.
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiah, Pinkan, Yumarna, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 19–35.
- Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.
- Zebua, N. (2025). Education Transformation: Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(5), 730–742.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>
- Zhao, Y., Gao, W., & Ku, S. (2023). Optimization of the game improvement and data analysis model for the early childhood education major via deep learning. *Scientific Reports*, 13(4), 815–827.
<https://doi.org/10.1038/s41598-023-46060-9>